



Teologi dan Musik: Konstruksi Eko-Teologi dari Musik

Yandri Christianto Pasae

Universitas Kristen Indonesia Toraja

yandrichristianto4@gmail.com

Diterima: 25-09-2024

Review: 02-10-2024

Publish: 31-10-2024

Abstrak

Eko-teologi merupakan salah satu kajian teologi yang menempatkan lingkungan sebagai lokusnya. Kajian ini muncul sebagai salah satu bentuk keprihatinan teologi terhadap krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Pemahaman teologi tentang lingkungan dapat juga dibangun dari perspektif musik sebagai bagian dari ibadah gereja. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk membangun eko-teologi dari perspektif musik. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah melakukan penelitian, hasil yang didapatkan diantaranya, (1) unsur utama dari musik ialah bunyi, (2) musik diciptakan oleh seorang komponis dengan berbagai macam jenis dan kekayaan bunyi yang menghasilkan harmoni, (3) berdasarkan Kejadian 1, dunia diciptakan Allah dengan unsur-unsur yang berbeda, (4) manusia adalah mandataris yakni sebagai penguasa dan penakluk alam semesta. Hasil-hasil tersebut kemudian disimpulkan bahwa penciptaan dunia ini memiliki kesamaan dengan penciptaan musik sebagai dunia audio yaitu diciptakan dengan unsur-unsur yang berbeda. Allah adalah komponis dan manusia sebagai musisi yang diberikan mandat untuk menyajikan karya Allah. Dalam penyajian itu, manusia harus mempertahankan orisinalitas karya Allah.

Kata kunci: Konstruksi, Ekologi, Teologi, Musik

Abstract

Eco-theology is one of the theological studies that places the environment as its locus. This study emerged as a theological concern for the current environmental crisis. The theological understanding of the environment can also be built from the perspective of music as part of church worship. The purpose of this writing is to build eco-theology from the perspective of music. The research method used is qualitative, using library study techniques to collect research data. After conducting the research, the results obtained include, (1) the main element of music is sound, (2) music is created by a composer with various types and richness of sound that produce harmony, (3) based on Genesis 1, the world was created by God with different elements, (4) humans are mandataries, namely as rulers and conquerors of the universe. These results then concluded that the creation of this world has similarities with the creation of music as an audio world, namely created with different elements. God is the composer and humans as musicians are mandated to present God's work. In this presentation, humans must maintain the originality of God's work.

Keywords: Construction, Ecology, Theology, Music

Copyright © 2024 Yandri Christianto Pasae

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Ekologi menjadi salah satu isu yang makin berkembang dan masif dalam kajian teologi. Bantuk keprihatinan terhadap krisis ekologi yang terjadi dimana-mana akibat perilaku manusia yang eksploitatif pada lingkungan. Kristin Schrader-Frechette menggambarkan sikap etis manusia terhadap lingkungan dengan gambaran “*Frontier or Cowboy Ethics*”. Manusia dalam hubungannya dengan lingkungan menerapkan gaya *cowboy* yang bebas, arogan dan tidak peduli terhadap dampak dari perilakunya (Cahyono, 2021:1). Disamping itu, krisis lingkungan menimbulkan stigma negatif dan kritikan pada kekristenan sebagaimana yang diungkapkan Lynn White dalam tulisannya “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*.” Menurutnya, perilaku manusia yang demikian terhadap lingkungan adalah akibat dari warisan pemikiran Yahudi-Kristen yang salah menafsirkan Kejadian 1:28 (Cahyono, 2021:1). Tanggungjawab ini pun diambil dengan munculnya berbagai tulisan para teolog yang memberikan fokus utama pada lingkungan yang disebut ekoteologi. Ini tentunya menjadi jawaban terhadap berbagai kritikan dan stigma serta usaha untuk mengembalikan posisi alkitab sebagai pedoman hidup bagi orang percaya terkhusus dalam memperlakukan lingkungannya.

Keresahan utama dari krisis ekologi ialah bahwa kenyataan itu bertentangan dengan kehendak Allah. Kitab Kejadian mengisahkan bahwa Allah telah menciptakan dunia ini sungguh indah bahkan senantiasa memperbaharunya dari waktu ke waktu. Namun, kenyataannya, manusia yang diberikan kepercayaan sebagai mandataris Allah di dunia menyalahgunakan perannya melalui perilaku eksploitatif yang mengakibatkan krisis. Bagi Calvin, perilaku ini dimulai sejak manusia jatuh ke dalam dosa. Meskipun krisis ini tidaklah menghilangkan citra Allah dalam ciptaanNya tetapi menjadi tolak ukur bahwa dosa masih dominan menguasai manusia yang mengakibatkan dunia ini menjadi rusak (Cahyono, 2021:5). Karena itulah, krisis ekologi menjadi persoalan teologis yang serius yang harus terus menerus digumuli oleh gereja.

Musik terkhusus musik gereja perlu mengambil bagian dalam persoalan ini karena musik merupakan bagian integral dan penting dari gereja baik itu dalam ibadah dan misinya. Seperti yang dijumpai di banyak ibadah, musik menempati hampir semua akta ibadah. Para misionaris pun, seperti Fransiskus Xaverius menggunakan nyanyian untuk menyebarkan kekristenan di ladang-ladang misinya (Lestari, 2021: 83). Demikianlah musik menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan gereja (Lontoh, 2016: 2). Muatan-muatan teologis dalam musik menjadi salah satu sarana umat dalam mengenal Allah selain khotbah. Lebih daripada itu, musik memperjumpakan umat dengan Allah dalam suasana dan ekspresi emosional yang berbeda dibandingkan jika hanya mendengar kata-kata. Melalui musik pula umat berpartisipasi secara aktif dan berinteraksi langsung dengan Allah. Gereja menyanyikan doanya, menyanyikan pengakuan imannya dan seluruh keberadaan hidupnya. Mempertemukan umat dengan Allah dalam luapan emosi dan perasaan yang tak terbatas. Mempersatukan umat: satu kata, satu suara, dalam persekutuan yang hangat bersama Allah. Peran musik terus dimaksimalkan dengan muatan-muatan teologis yang kaya dalam syair maupun dalam bunyi musik itu sendiri. Tujuannya agar musik semakin efektif dalam melayani liturgi yaitu dengan mendorong ibadah menjadi lebih ‘bergairah’, istilah Robert Schnase. Menurutnya, “tanpa gairah, ibadah menjadi kering, rutinitas semata, membosankan dan dapat ditebak, memelihara bentuk tetapi kehilangan roh” (Schnase, 2015:36). Musik menjadi salah satu faktor penting untuk hal tersebut, dimana musik dapat menggugah hati dan memperjumpakan Allah dan umat.

Peranan musik dalam eko-teologi dapat diadopsi dari pendekatan Jeremy S. Begbie, seorang musikolog dan teolog. Dalam pendekatannya yang disebut sebagai *music for theology*, Begbie berangkat dari fenomena-fenomena musikal kemudian menjadikan

fenomena musikal untuk membantu meningkatkan efektifitas berteologi. Bagian penting yang disoroti oleh Begbie yaitu fenomena musik yang mampu memperlihatkan dan mengajarkan konsep kesatuan dalam perbedaan. Secara eksplisit, Begbie memperlihatkan bagaimana musik mampu menjelaskan kesatuan dari Tiga Pribadi Allah dalam satu hakekat. Kemudian, musik (dunia audio) lebih efektif memperlihatkan persatuan unsur-unsur yang berbeda dibanding warna (dunia visual). Menurutnya, pencampuran nada dalam musik tidak menghilangkan karakter masing-masing nada berbeda dengan warna apabila dicampur maka karakter masing-masing warna hilang. (*"The Trinity and Music (Jeremy Begbie) - YouTube," n.d.*; diakses 2 September 2024). Musik sebagai dunia yang didengarkan diciptakan dengan melibatkan banyak unsur. Unsur-unsur musik tersebut diantaranya unsur intrinsik yang terdiri atas melodi, ritme, dan harmoni. Kemudian, unsur ekstrinsik yang terdiri atas emosi, peristiwa, pemikiran atau ide dan objek yang bersifat fisik (Begbie, 2000:11). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa musik sebagai dunia yang didengarkan memiliki kesamaan dengan dunia ini yang juga terdiri dari unsur-unsur yang beragam. Keduanya adalah dunia yang diciptakan dengan banyak unsur berbeda, dipersatukan dalam harmoni dengan tetap memperlihatkan karakter masing-masing.

Identifikasi perbedaan-perbedaan dalam musik sebagai dunia yang didengarkan menuntun penulis pada perenungan tentang dunia yang didiami saat ini. Dunia yang juga diciptakan Allah dengan banyak unsur yang berbeda-beda. Kitab kejadian dengan jelas menggambarkan hal tersebut. Benda-benda penerang, ikan dilaut dan burung di udara, pohon-pohon hingga manusia diciptakan oleh Allah dalam perbedaan dan semuanya itu dilihat Allah sebagai sesuatu yang baik. Oleh karena itu, tulisan ini akan menjadi sarana untuk memahami konsep ekologi di dunia yang diciptakan Allah dari fenomena-fenomena musikal. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran musik dalam teologi khususnya eko-teologi yang banyak dikaji saat ini sebagai bentuk perhatian kepada krisis ekologi yang melanda dunia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptisi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(Pasae, 2019) Disamping itu, Susan Finley seperti yang dikutip Dewi Tika Lestari, juga mengembangkan metode penelitian kuantitatif berbasis seni. Menurutnya, penelitian jenis ini melakukan interpretasi terhadap karya-karya seni, sekaligus menemukan atau mengrealisasikan makna yang terkandung di dalam karya seni bagi kehidupan komunitas pemilik karya seni itu (Lestari, 2021). Musik sebagai karya seni tentunya memiliki makna yang tidak hanya terdapat dalam bunyi melainkan dari proses dan komponen-komponen penghasil bunyi itu sendiri. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bunyi musik adalah perpaduan dari berbagai unsur yang saring terkait. Keterkaitan inilah yang akan diinterpretasi bagi penemuan cara pandang baru dari musik terhadap ekologi.

Dalam musikologi dikenal juga kajian yang berkaitan dengan lingkungan yaitu ekomusikologi. Allen dan Dawe dalam Listiowati mengartikan ekomusikologi sebagai suatu bidang kajian multi perspektif dan pendekatan integratif yang mengkontekstualisasikan pentingnya kajian musik dan kajian lingkungan (De Fretes & Listiowati, 2021: 118). Listiowati menggunakan kajian ini untuk mengkaji pertunjukan musik sebagai ekosistem musik yang bersumber dari lingkungan karenanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Misalnya dalam masa pandemic covid, perubahan lingkungan mengakibatkan perubahan

pertunjukan musik yang mendorong ekosistem musik (produser, musisi, sponsor dsb) adaptasi yang baru dengan melakukan pertunjukan diruang virtual (De Fretes & Listiowati, 2021:111). Akan tetapi kajian ekomusikologi tentunya tidak tertutup pada isu-isu kritis lingkungan. Bahwa kajian ini seharusnya mampu menjawab krisis ekologi dari perspektif musikologi sebagai musik dan ekologi merupakan dua objek yang tidak terpisahkan dan terkait satu sama lain. Berdasarkan kedua paparan diatas, penulis akan melakukan interpretasi terhadap seni musik sebagai upaya untuk menemukan makna teologis yang terkandung didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang berkaitan dengan bunyi yang indah didengarkan. Bunyi-bunyi yang beragam diatur dan ditetapkan sedemikian rupa ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoë, 2016:678). Demikianlah musik sarat akan perbedaan didalamnya. Perbedaan itulah yang menjadi kekuatan musik untuk menciptakan kesatuan bunyi yang indah. Hal ini sering diistilahkan dengan kata harmonis. Bahkan karena keindahan bunyi itu, musik telah menjadi budaya populer (*pop-culture*) yang dihidupi dan dinikmati manusia tanpa batasan ruang dan waktu, usia, golongan, agama, suku dan ras.

Bunyi merupakan unsur intrinsik dari musik. Pono Banoë mengartikan bunyi sebagai segala macam suara yang dapat diterima oleh telinga manusia (Banoë, 2016:137). Meskipun demikian bunyi dalam musik berbeda dengan bunyi lain. Bunyi musik merupakan bunyi yang beraturan yang disebut nada. Nada merupakan suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula (Banoë, 2016:202) Unsur dalam nada yaitu fungsi suara (*pitch*), panjang suara, warna suara, panjang suara, intensitas suara, kepadatan suara dan jalinan suara (Banoë, 2016: 1039) Nada-nada itulah yang kemudian dirangkai menjadi satu kalimat lagu yang disebut melodi (Kurniawan, 2019: 6) Pono Banoë mendefenisikan melodi sebagai lagu pokok yang dinyanyikan atau dimainkan dengan instrument tertentu (Banoë, 2016:630). Umumnya melodi disusun secara horisontal dan terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan (Kaestri, 2021: 41) Dengan kata lain, ide, gagasan dan perasaan seorang komponis disampaikan melalui melodi.

Bunyi musik yang kedua dikenal dengan ritme. Bunyi ini semacam derap atau langkah teratur, misalnya suara drum band yang dimainkan dalam pola tertentu disebut pola ritme (Banoë, 2016: 868) Irama inilah yang menjadi penentu rangkaian gerakan melodi dalam musik (Kaestri, 2021: 41) Bunyi ritmik yang dihasilkan melalui alat musik perkusi atau alat musik yang dipukul. Selain sebagai bunyi, ritme juga adalah sebuah pola nilai not atau nilai panjang bunyi yang dimainkan dalam komposisi musik. Pola inilah yang diulang-ulang secara teratur membentuk satuan irama seperti irama dangdut atau irama rock dan sebagainya (Banoë, 2016: 817)

Bunyi yang ketiga yaitu harmoni. Kaestri mendefenisikan harmoni sebagai bunyi berupa gabungan dua nada atau lebih, yang tingginya (*pitch*) berbeda dan didengar serentak atau serangkaian nada yang tersusun vertical. Salah satu jenisnya ialah harmoni tiga suara (Kaestri, 2021:41) yang kemudian dikenal dengan nama akord (*triad*). Akord (*chord*) merupakan paduan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan, paling sedikit terdiri dari 3 nada (Banoë, 2016: 176). Dalam hubungan dengan akord, Gillian Howell mendefenisikan harmoni sebagai "*the simultaneous combination of tones, especially when blended into chords pleasing to the ear*" (Howell, 2018:47). Kombinasi simultan dan keindahan ditelinga menjadi penekanan Howell tentang

harmoni terkhusus akord. Kata ini juga banyak digunakan dalam kehidupan sosial untuk menggambarkan kehidupan bersama yang akur dan damai dalam kemajemukan.

Sebagai dunia audio, musik merupakan hasil ciptaan seorang seniman yang dikenal dengan komponis. Komponis inilah yang mengatur ketiga jenis bunyi diatas menjadi sebuah karya musik. Pono Banoe mengartikan komponis secara luas dan sempit. Menurutnya secara luas, komponis adalah pencipta karya musik yang lengkap dengan menyelesaikan problem komposisinya sehingga harus dimainkan oleh musisi secara utuh tanpa menambah atau mengurangnya. Sementara secara sempit, komponis adalah pencipta karya musik yang masih membutuhkan sentuhan kesempurnaan berupa aransemen misalnya iringan piano, iringan gitar dan sebagainya (Banoe, 2016:522). Seorang komponis dapat disebut sebagai seniman yang menyampaikan pesan lewat karyanya dengan menggunakan bahasa musik yaitu bunyi. Pesan itu biasanya dapat muncul dari rangsangan indrawi dan atau *innerself* seorang seniman. Misalnya latar belakang sang seniman seperti profesi, suku atau agama atau perasaan, peristiwa kehidupan, dan lain sebagainya (Cahyoraharjo, 2021:60). Itulah sebabnya, sebuah komposisi musik sangat terikat dengan komponis dan tertutup untuk berbagai macam perubahan-perubahan dari pihak lain. Hal ini juga berimplikasi pada penyajian karya tersebut.

Musisi sebagai penyaji perlu menginterpretasi dan menafsirkan sebuah karya sebelum memainkannya. Interpretasi yang dimaksudkan adalah penelusuran kembali latar belakang pencipta dan pesan yang ingin disampaikan melalui ritme, melodi dan harmoni yang ada. Atau dalam lirik lagu yang sebagai bagian dari karya tersebut (Cahyoraharjo, 2021: 61). Dalam hal ini, musisi yang menyajikan menjadi perantara penyampaian pesan sebuah karya, dari pencipta ke pendengar. Dan karena itulah seorang musisi selain harus memiliki keterampilan bermusik juga diperlukan ketelitian dalam menganalisa sebuah karya yang hendak dimainkan. Djohan yang dikutip Warsana mengatakan:

“Komposisi musik tidak mungkin dipisahkan dari gejala perasaan penciptanya, sementara bagi mereka yang menyukai musik setiap rangkaian melodi, irama, timbre dan dinamika sangat mungkin menimbulkan perasaan tertentu yang berbeda-beda”(Warsana, 2012:76).

Penyajian musik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Karena itulah kajian ekomusikologi muncul untuk memberikan penekanan baru tentang hubungan integratif dan timbal balik antara musik dan lingkungan. Dalam kasus yang nyata seperti perubahan dari pertunjukan musik dalam ruang fisik harus beralih ke ruang virtual akibat pandemi. Perubahan ini menjadi bentuk adaptasi ekosistem pertunjukan musik (produser, komponis, musisi, sponsor dsb) terhadap perubahan lingkungan (De Fretes & Listiowati, 2021). Baik ekosistem musik maupun ekosistem alam ini saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diketahui pula bahwa bahan dasar dari alat musik diambil dari alam sendiri. Demikianlah semakin jelas peran besar lingkungan pada musik itu sendiri. Dari pandangan tentang unsur ekstrinsik dari musik, dapat dikatakan bahwa lingkungan bersama ekosistem pertunjukan musik menjadi bagian dari unsur ekstrinsik musik.

b. Eko-Teologi

Secara etimologis, ekologi berasal dari kata *oikos* artinya rumah atau tempat tinggal dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Sehingga ekologi adalah upaya atau penelitian mengenai keutuhan ciptaan yaitu hubungan antara planet, hewan, manusia dan lingkungan hidup serta keseimbangan yang terjadi di antara mereka (Panjaitan, 2022:225). Dengan kata lain, ekologi berbicara tentang unsur-unsur alam semesta ini khususnya hubungan diantara unsur-unsur tersebut.

Mengenai eko-teologi, H. Paul menjelaskan bahwa ekoteologi merupakan wacana teologis yang menyoroti seluruh rumah tangga makhluk ciptaan Allah terutama di alam dunia, sebagai sistem yang saling terkait (Tamam, 2021: 29). Sebuah usaha untuk mengajak manusia mengingat kembali tanggungjawabnya sebagai pengelola alam semesta, menyadari krisis yang terjadi serta membangun sikap peduli pada keseimbangan dan kesinambungan alam semesta. Eko-teologi merupakan respons terhadap realitas krisis ekologis yang melanda dunia. Krisis yang semakin hari semakin parah seperti yang uraian Fox dalam kutipan Wilkinson yaitu:

“...pencemaran tanah; pencemaran air tawar...; pencemaran atmosfer...;penyimpanan jangka panjang bahan kimia yang sangat beracun...; degradasi dan habisnya habitat ikan, hutan, lahan tandu, dan padang rumput dan isu-isu yang terkait seperti erosi lapisan atas tanah, desertifikasi dan ekspansi urban atau pembangunan kota; pengrusakan atas hutan; penghancuran habitat non-manusia (baik hutan atau bukan); kepunahan atau ancaman punahnya spesies-spesies tumbuhan dan binatang tertentu...kejadian terhadap binatang –binatang non-manusia dalam pertanian milik pabrik dan studi ilmiah; degradasi dan kepunahan budaya asli dan ragam masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang eksponensial.”(Wilkinson, 2020: 365-366)

Pada dasarnya, ekoteologi bukanlah cabang ilmu yang baru, melainkan perkembangan lanjutan dari teologi kontekstual seperti teologi pembebasan, teologi feminis dan lain sebagainya.(Ginting, Pangaribuan, & Albungkari, 2023) Prinsipnya sama yaitu membangun sebuah refleksi teologis untuk merespon krisis yang terjadi sebagai bentuk upaya mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan serta menjamin keadilan dan keberlanjutan kehidupan seluruh ciptaan. Terlebih dalam isu lingkungan, dampaknya tentu bukan hanya bagi lingkungan sebagai korban melainkan juga kepada manusia sebagai pihak yang menjadi pelaku. Bahkan dapat dikatakan lanjutan dari teologi kontekstual yang lebih dahulu karena tak jarang cakupannya diperluas hingga mengakomodir persoalan krisis ekologi. Seperti teologi pembebasan yang awalnya berorientasi pada perjuangan keadilan kemudian dikembangkan dengan mengaitkan isu keadilan sosial terhadap krisis ekologi (Ginting et al., 2023: 386).

Ekoteologi menjadi jalan untuk menemukan kembali hikmat ekologis (*ecological wisdom*) dari ajaran Kristen (Ginting et al., 2023:386). Hikmat disini dapat dilihat sebagai perilaku etis manusia sebagai yang paling berperan dalam menjaga keutuhan alam semesta. Drummond menekankan bahwa manusia adalah bagian dari alam yang mampu membuat keputusan sadar untuk mengubah alam disekitar mereka (Drummond, 2006: 78). Hikmat itu telah hilang yang digambarkan Kristin Schrader-Frechette sebagai etika “*cowboy*” dimana manusia menjadi pengelola yang bebas, arogan dan tidak peduli terhadap dampak dari perbuatannya pada lingkungan (Cahyono, 2021: 73). Itulah sebabnya, baik Kristin maupun Lynn White mendorong kekristenan agar dilakukan penafsir ulang pada tradisi yang menempatkan manusia menjadi superior dari lingkungan (Cahyono, 2021: 73).

Salah satu model untuk menemukan kembali hikmat ekologis itu adalah dengan model konstruktif. Stephen Bede Sharper yang dikutip Borong menguraikan tiga model ekoteologi yaitu model apologetik, model *listening* atau mendengarkan dan model konstruktif. Model apologetik memperlihatkan upaya “membela” tradisi atau ajaran iman Kristen dari tuduhan sebagai pemicu krisis ekologi (Ginting et al., 2023: 388). Model ini relevan untuk menjawab tuduhan Lynn White kepada kekristenan sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Model *listening* atau mendengarkan merupakan model yang memperlihatkan upaya mempersuasi

kekristenan untuk lebih fokus pada “mendengar suara” ekologis lingkungan hidup. Dan model ketiga yaitu model ketiga yaitu model konstruktif yang memperlihatkan upaya menemukan dan menghidupkan kembali tradisi/ajaran iman Kristen yang “ramah” secara ekologis (Ginting et al., 2023: 388). Model inilah yang akan digunakan penulis dengan menghidupkan kembali prinsip kesetaraan serta persatuan bahwa dunia ini memang terdiri dari unsur-unsur yang berbeda tetapi diciptakan Allah dalam satu kesatuan. Tidak terpisahkan. Karena itu, kerusakan lingkungan akan berdampak pula bagi manusia.

Selain model ekoteologi, Ginting juga menguraikan tentang teknik merekonstruksi ekoteologi. Sebagaimana yang dikutip dari Borrang bahwa refleksi teologis di Indonesia terhadap krisis ekologi dominan pada refleksi biblical, dogmatik, liturgis, pastoral dan kebudayaan (kearifan lokal). Jenis refleksi ini kemudian dibahasakan Ginting sebagai teknik merekonstruksi ekoteologi (Ginting et al., 2023:387). Secara khusus, penulis akan berfokus pada refleksi teologi liturgikal karena itulah yang akan digunakan. Meskipun kemudian tidak dapat dipisahkan dari teknik yang lain. Refleksi teologi liturgikal ialah percakapan yang mencari relevansi unsur-unsur liturgis dan menjadikan pemaknaan akarnya menjadi suatu topik yang relevan dengan isu krisis ekologis (Ginting et al., 2023: 388). Unsur liturgis yang dimaksud ialah musik sebagai “dunia yang didengarkan” yang diciptakan dari unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam harmoni.

Dalam upaya rekonstruksi refleksi teologis ini tentunya tidak akan terpisah dari uraian biblis. Penulis hendak menekankan paradigma kesetaraan dari penafsiran kembali Kejadian 1:28. Gowan dalam Firman yang berusaha menafsirkan kembali Kejadian 1:28. Menurutnya kata memerintah dalam ayat ini berasal dari kata *radah* yang sama artinya dengan kata memerintah dalam kalimat “sama seperti Allah memerintah”. Berdasarkan hal tersebut, kata memerintah disini tidak berarti mendominasi. Tujuannya ialah manusia sebagai gambar dan rupa Allah juga menjaga kelestarian ciptaan sebagaimana Allah memperlakukannya (Panjaitan, 2022: 226). Sementara kata menaklukkan (berasal dari kata *kabasy*). Kata ini hampir sama dengan *radah* yang menunjuk pada tugas penatalayanan manusia sebagai wakil Allah dalam merawat dan melestarikan kehidupan yang ada (Gunarsa, 2011: 67) Dalam kedua kata ini tidak ada makna mengeksploitasi atau menguasai alam sebagaimana budak atau menjadikan alam sebatas pemenuh kebutuhan manusia.

Penekanan terhadap kesetaraan dan persatuan seluruh ciptaan juga akan diuraikan dari paham yang berkembang dalam kebudayaan (kearifan lokal). Paham ini adalah paham yang tumbuh pun tumbuh dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja melalui konsep “*tosangserekan*”, yang melihat lingkungan sebagai bagian dari diri sendiri (Sanderan, n.d.: 24-25) Secara harafiah, *sangserekan* berarti satu sobekan/carikan, dimana manusia dan unsur alam semesta yang lain berasal dari satu bahan yang sama, dalam mitologi orang Toraja, yaitu emas.(Tenny, Tangirerung, Bungaran, Mangolo, & Sampeasang, 2022: 259) Karena itu, relasi diantara semua unsur adalah relasi komunitas yang utuh dan tidak terpisahkan (Tenny et al., 2022: 260).

Paham ekologi yang bersifat dogmatis sebagaimana yang diuraikan Calvin menempatkan dunia sebagai pancaran kebesaran dan kebaikan Allah sebab alam ini diciptakan amat baik (Cahyono, 2021: 75). Dengan kata lain, ciptaan merepresentasikan Allah sebagai pencipta yaitu kesempurnaan dan karakter Allah yang mulia. Karena itu, merusak ciptaan adalah merusak citra Allah sendiri. Hal ini sejalah dengan pandangan Bungaran yang dikutip Tenny bahwa peristiwa inkarnasi Kristus menempatkan Kristus dan ciptaan tidak terpisahkan bahkan Kristus menjadi jantung dari seluruh ciptaan

(Tenny et al., 2022:252). Karena itu, penekanan yang lain dalam konstruksi ekoteologi ini adalah mengenai hubungan era tantara Pencipta dengan ciptaan.

c. Konstruksi Eko-Teologi Dari Musik

Krisis ekologi yang sedang melanda dunia saat ini perlu juga dikaji dari pendekatan seni terkhusus musik, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Konferensi tentang Teologi Ekologi dan Etika Lingkungan (Ecothee-17) di Kolympari, Kreta (2017) mendeklarasikan bahwa manusia adalah bagian dari alam sehingga krisis ekologi juga akan berdampak pada peradaban manusia. Karena itu, konferensi tersebut merekomendasikan dan memanggil semua orang untuk menyuarakan dan menemukan solusi terbaik bagi penanganan masalah lingkungan. Salah satunya menggunakan seni untuk menganalisis dan melakukan studi kasus dalam menganalisis dan merefleksikan masalah lingkungan (Tamam, 2021: 23-24). Musik sebagai salah satu cabang seni tentunya perlu melakukan hal itu. Terlebih pada uraian sebelumnya telah dijabarkan posisi musik sebagai unsur liturgi yang dapat dipercekapkan dengan isu ekologi melalui teknik litugikal.

Pada dasarnya musik sebagai dunia yang didengarkan memiliki kesamaan dengan alam semesta. Setidaknya dua hal yang bisa dicatat dan akan menjadi titik tolak untuk membangun eko-teologi dari musik. Pertama, keduanya adalah dunia yang diciptakan. Musik diciptakan oleh seorang komponis sementara dunia diciptakan oleh Allah. Kedua, musik dan alam semesta terdiri atas unsur yang berbeda-beda yang ditempatkan dalam ruang dan waktu yang sama, setara dan hidup dalam persatuan untuk menciptakan harmoni. Setiap unsur dengan karakter, tujuan dan fungsinya masing-masing hidup dalam keselarasan untuk tujuan bersama.

Kesamaan ini menjadi titik pertemuan antara ekoteologi dan musik. Kajian ekoteologi sebagai kajian yang melihat dan menempatkan ekologi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang baik dan tidak terpisahkan dari manusia sehingga harus dipelihara sebagai wujud tanggungjawab teologis manusia kepada Allah. Musik juga adalah dunia yang diciptakan. Diciptakan sebagai sebuah keindahan bunyi yang terkait satu dengan yang lain. Lebih daripada itu, bunyi itu tidak dapat dipisahkan dari unsur ekstrinsik yaitu manusia, bahkan lingkungan itu sendiri. Jelas telah diuraikan dalam pembahasan tentang ekomusikologi. Sehingga baik teologi maupun musikologi, secara bersama menaruh perhatian pada lingkungan dengan kesadaran bahwa krisis lingkungan adalah krisis teologi dan krisis musikologi. Penulis ini hendak mempertemukan keduanya dengan melihat Allah sebagai Pencipta atau Komponis. Alam sebagai musik yang diciptakan dan manusia yang diberi mandat dari Allah sebagai penyaji sekaligus penikmat karya dari Sang Komponis Agung. Kehadiran musik disini menjadi jalan untuk kembali menyatakan perannya bagi teologi. Dunia musikal menjadi titik berangkat untuk memperoleh makna ekoteologi.

Musik sebagai dunia yang didengarkan diciptakan berdasarkan ide atau pemikiran dan perasaan penciptanya. Karya itu menjadi representasi diri seorang komponis. Apa yang dipikirkannya? Apa yang dirasakannya? Apa yang ingin dia capai? Bahkan sejauh mana kemampuan dirinya dalam musik? Demikian pula karya Allah yaitu dunia menjadi representasi diri Allah itu sendiri. Itulah sebabnya dalam teologi kristen, alam semesta dikenal sebagai pernyataan umum Allah bahwa dari alam yang indah ini manusia dapat mengenal Allah sebagai pribadi yang Agung. Bagi Calvin, tindakan penciptaan mencerminkan karakter Tuhan, sehingga ciptaan menunjukkan Allah sebagai "*the glorious perfection*" (Cahyono, 2021: 75). Melalui ciptaan, Allah merepresentasikan keagungan dan kemuliaanNya serta persekutuan yaitu hubungan

relasional Trinitaris atau yang dikenal dengan *pericoresis Trinitas* yang saling mendiami, dan terikat satu dengan yang lain (Pratama, 2017:25).

Dunia ibaratnya sebuah komposisi musik dimana Allah sebagai komponis telah menyelesaikan karya itu dan melihat semuanya baik. Dia menciptakan semuanya secara lengkap baik dari unsur-unsur di dalamnya maupun sistem kerja alam semesta ini. Itulah sebabnya tidak lagi dibutuhkan sentuhan kesempurnaan atau aransemen dari pihak lain. Hanya saja, seorang komponis tentunya membutuhkan pihak lain yang dianggap kompeten untuk menyajikan karya yang telah dibuatnya. Disini Allah memandatkan karya-Nya itu kepada musisi yaitu manusia untuk disajikan, dimainkan secara utuh seperti yang diinginkan Sang Komponis tanpa menambah atau menguranginya.

Seorang pencipta atau komponis dan penyaji bahkan juga pendengar tetap menjadi bagian dari karya musik yang disebut unsur ekstrinsik. Dengan demikian, dalam konteks dunia, Allah dan manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Manusia sendiri memiliki dua identitas sekaligus. Selain menjadi bagian dari komposisi, manusia juga adalah musisi yang diberikan mandat menyajikan komposisi itu. Berdasarkan Kejadian 1:28, manusia sebagai ciptaan juga diberikan mandat untuk memerintah atau menguasai dan menaklukkan alam. Artinya bahwa manusia sebagai musisi mestinya mampu mengenal, mengontrol dan memainkan karya yang diberikan sebagaimana yang diinginkan oleh penciptanya. Manusia harus menjadi musisi ulung yang mampu membunyikan setiap nada, melodi, ritme dan harmoni dalam komposisi yang telah di susun sehingga penyajian karya itu dapat dinikmati oleh semua, baik oleh komponis, oleh penyaji dan oleh pendengar. Dari perspektif ini, musik dapat menggambarkan bagaimana seharusnya peran manusia sebagai mandataris Allah. Dan perlu diberikan penekanan bahwa manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan. Karena itulah, kebaikan yang ditanam Allah dalam ciptaanNya bukan semata-mata untuk kepentingan Allah, melainkan juga bagi manusia. Sebagaimana yang dikatakan Calvin bahwa penciptaan ditujukan untuk mendukung kehidupan manusia dan usaha pekerjaan manusia (Cahyono, 2021: 75)

Komposisi alam semesta yang diciptakan Allah terdiri dari berbagai macam unsur yang berbeda seperti dalam musik. Ada makhluk hidup dan adapula benda mati. Semuanya diciptakan dengan keunikan masing-masing baik itu dari segi bentuk maupun fungsinya. Mengacu pada pernyataan Begbie tentang prinsip persatuan nada dalam musik, persatuan unsur-unsur alam semesta juga mestinya melebur tetapi tidak mereduksi karakter unsur lainnya. Dari sini jugalah terpancar kesetaraan, bahwa harmonisasi dapat tercipta hanya jika setiap unsur menampakkan diri secara otentik dalam keterbukaan menerima satu dengan yang lain.

Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi kekuatan dan keindahan dari kedua dunia ini. Melihat kembali kepada musik, perbedaan bunyi inilah yang membuatnya indah didengarkan atau yang disebut dengan harmonis. Sebuah kombinasi simultan dalam ruang dan waktu yang sama. Disinilah peran penting musik dalam konstruksi ekoteologi. Sebagaimana yang dikatakan Plato (427-347) bahwa musik bukan sekedar hiburan tapi sekaligus pendidikan keselarasan (harmoni) dan sarana untuk memelihara ketentraman jiwa dari pergolakan hawa nafsu (Sunarto, 2016: 111). Pendidikan keselarasan disini menjadi menarik untuk direnungkan dalam melihat krisis ekologi. Perbedaan-perbedaan di alam semesta, sebagaimana yang bekerja dalam musik, seharusnya menjadi kekayaan yang perlu dikombinasikan bukan kesempatan untuk menunjukkan ego dan superioritas yang justru akan merusak diri sendiri. Bagi Jeremy S. Begbie, musik sebagai dunia yang didengarkan mampu memperlihatkan bahwa dua atau lebih unsur yang berbeda bisa menjadi satu tanpa harus saling menutupi atau bercampur

sehingga kehilangan keunikan masing-masing. Dua unsur tersebut justru akan mengisi satu dengan yang lain, saling beresonansi dan menguatkan. (“The Trinity and Music (Jeremy Begbie) - YouTube,” n.d.: Diakses 2 September 2024). Karena itu, perbedaan adalah kesempatan untuk saling mengisi, beresonansi dan menguatkan.

Melalui penciptaan Allah telah menetapkan sistem yang mengatur kehidupan dunia ini. Selayaknya musisi, manusia hanya perlu mengusahakan bunyi yang baik, ritme yang teratur dan harmoni yang tepat. Manusia berperan ganda yaitu sebagai musisi dan juga musik itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang musisi atau mandataris komponis manusia harus mampu memainkan komposisi yang ada. Kemudian, sebagai bunyi itu sendiri manusia harus mampu hidup selaras dengan dunia ini dengan melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik. Menjadi bagian didalamnya dan karena itu tidak dapat dipisahkan. Manusia menjadi *cantus firmus* dari komposisi karya Sang Komponis Agung dengan menjadi yang utama yaitu sebagai pemimpin dan jiwa dalam penyelenggaraan alam semesta.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena musikal dapat menjadi jalan untuk mengkonstruksi eko-teologi. Setidaknya ada dua hal yang bisa diuraikan yaitu pertama, Allah adalah Komponis dan dunia adalah ciptaanNya. Komposisi dunia ini telah diselesaikan Allah sendiri dan tidak dibutuhkan sentuhan kesempurnaan atau aransemen dari pihak lain. Allah memerlukan musisi yang mampu memainkan komposisi dan manusialah yang diberikan mandat untuk hal tersebut. Kedua, dunia ini diciptakan dalam perbedaan. Perbedaan itu tidak menjadi sumber pertentangan terlebih menempatkan salah satu ciptaan lebih tinggi atau lebih rendah. Sebaliknya, perbedaan itulah yang menjadi sumber kekuatan dan keindahan dunia ini. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh musik dimana bunyi yang berbeda dapat bersatu, saling mengisi dan menguatkan dalam harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. (2016). *Kamus Umum Musik* (6th ed.). Jakarta: Music Education Collage.
- Begbie, Jeremy S. (2000). *Theology, music and time* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- Cahyono, Dwi Budhi. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 6(2).
- Cahyoraharjo, H. Mulyadi. (2021). Analisis Struktural dan Gaya Musikal Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 58–67. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.5942>
- De Fretes, Daniel, & Listiowati, Nensi. (2021). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *PROMUSIKA*, 8(2). <https://doi.org/10.24821/promusika.v8i2.4636>
- Drummond, Celia Deane. (2006). *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ginting, Bayu Kaesarea, Pangaribuan, Rinto Fransiskus, & Albungkari, Albungkari. (2023). Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.231>

- Gunarsa, Singgih E. (2011). *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: PPST UKDW.
- Howell, Gillian. (2018). Harmony. *Music and Arts in Action*, 6(2).
- Kaestri, Veronica Yoni. (2021). Perancangan Aransemen Lagu Suwe Ora Jamu dan Cublak-Cublak Suweng Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Harmoni Dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 36–47. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.4696>
- Kurniawan, Rogethe Indra. (2019). *Berteologi Dengan Musik: Suatu Pemikiran Jeremy S. Begbie* (Universitas Kristen Duta Wacana). Retrieved from <https://katalog.ukdw.ac.id/259/>
- Lestari, Dewi Tika. (2021). Etnisitas, teologi, dan musik dalam nyanyian gereja: sketsa awal studi etnoteomusikologi nyanyian Gereja Protestan Maluku. *Kurios*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.259>
- Lontoh, Frederich Oscar. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Journal Kerusso*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.42>
- Panjaitan, Firman. (2022). Teo-Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkang Paranning Dumadi Dalam Budaya Jawa. *GEMA TEOLOGIKA*, 7(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>
- Pasae, Yandri Christianto. (2019). *Efektivitas Penggunaan Style dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.
- Pratama, Natanael Dominggus Bagus Jaka. (2017). *Analisis Terhadap Konsep Ekklesiologi-Trinitarian Miroslav Volf Dari Perspektif Ekklesiologi-Trinitarian Injili*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara).
- Sanderan, Rannu. (n.d.). *TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/V5U8E>
- Schnase, Robert. (2015). *5 Ciri Jemaat Yang Bertumbuh*. Jakarta: Gandum Mas.
- Sunarto, Sunarto. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Tamam, Badru. (2021). *Ekoteologi Dalam Tafsir Kontenporer*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tenny, Tangirerung, Johana R., Bungaran, Stephanus A., Mangolo, Yonathan, & Sampeasang, Agustinus K. (2022). Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Penemuan Sungai Sa'dan di Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 251–264.
- Warsana. (2012). Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik Dalam Interpretasi Personal. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(1).
- Wilkinson, Loren. (2020). Keagungan hati Nurani Umat Manusia: Menemukan kembali Ciptaan di dalam Gerakan “Lingkungan.” In Ed. Carson, D.A. dan John D. Woodbridge (Ed.), *Allah dan Kebudayaan: Memperingati Ulang Tahun Carl F. H. Henry ke-80*. Surabaya: Momentum.